

PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *FINANCIAL DISTRESS*, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Olivia Nur Ananda
oliviaananda23@gmail.com
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Earnings management is the financial statement fabrication carried out by management, especially in manipulating company profits to attract the attention of investors. This research aimed to examine the effect of free cash flow, financial distress, dividend policy, and firm size on earnings management. The research was quantitative with secondary data taken from the annual report and the company's financial statements in the energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2022. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, 32 data samples were taken. In total, there were 160 data with 5 years of observation. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. The result showed that both free cash flow and firm size had a positive effect on earnings management. This meant the first and the fourth hypotheses were accepted. However, the dividend policy did not affect on earnings management. In contrast, financial distress had a negative effect on earnings management. It meant the second and third hypotheses were rejected.

Keywords: profit management, free cash flow, financial distress, dividend policy, firm size

ABSTRAK

Manajemen laba adalah tindakan perekrayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen terutama dalam merekayasa laba perusahaan guna menarik perhatian investor. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari variabel *free cash flow*, *financial distress*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Data sampel penelitian ini sebanyak 32 perusahaan sehingga diperoleh 160 data pengamatan selama 5 tahun periode. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian dan analisis penelitian menunjukkan variabel *free cash flow* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama dan keempat diterima. Variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ditolak dan ketiga ditolak.

Kata Kunci: manajemen laba, *free cash flow*, *financial distress*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Salah satu komponen utama dalam mengukur kinerja perusahaan pada laporan keuangan adalah laba. Informasi pada laba dapat membantu pihak eksternal dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) suatu perusahaan di masa mendatang (Nazalia, 2018). Informasi laba sering menjadi target rekayasa oportunistis manajemen dalam memaksimalkan keputusan yang dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginan. Tindakan seorang manajemen dalam mengatur laba suatu perusahaan sesuai dengan keinginannya yang mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut dapat disebut dengan manajemen laba (Hasibuan, 2019).

Biasanya manajemen melakukan suatu praktik manajemen laba karena pihak manajemen tidak berhasil dalam mencapai target laba yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan dan menyebabkan pihak manajemen mengambil suatu tindakan dengan cara memanipulasi nilai laba perusahaan yang sebenarnya kemudian mengganti dengan nilai laba yang lebih baik saat di laporkan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dinilai mempunyai kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan nilai atau laba (Jeradu, 2021).

Pada penelitian ini membahas tentang tindakan manajemen laba pada perusahaan sektor energi, dimana perusahaan sektor energi adalah salah satu perusahaan yang menunjang pembangunan ekonomi dalam suatu negara karena posisinya sebagai penyedia sumber daya alam penghasil energi yang dibutuhkan sebagai perkembangan dalam perekonomian. Perusahaan sektor energi juga merupakan salah satu perusahaan yang membutuhkan dana besar untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, selain itu juga merupakan perusahaan yang memiliki prospek jangka panjang untuk masa yang akan datang. Tetapi dalam perusahaan dengan sektor energi ini terdapat adanya ketidakpastian dalam menghasilkan laba, yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan pendanaan sehingga bisa menjadi masalah utama yang berhubungan dengan pengembangan perusahaannya.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow* yaitu jumlah kas sisa setelah perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah *financial distress* yang didefinisikan kondisi penurunan keuangan pada perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba ialah kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan apakah hendak membagikan dividennya atau ditahan dalam bentuk laba. Sedangkan faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan yaitu skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?, (4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?. Penilitan ini bertujuan: (1) Untuk menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba, (2) Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba, (3) Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, (4) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Sutra (2019) berpendapat dalam *agency theory* bahwa hubungan keagenan dapat timbul karena ada suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) untuk memerintah orang lain (*agent*) melakukan apa saja atas nama *principal* dan memberikan beberapa hak atau wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Jeradu (2021) mengatakan teori keagenan (*agency theory*) ialah gambaran antara hubungan pihak yang memiliki wewenang (pihak investor) dengan para manajer (*agent*) yang diberikan wewenang. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah hubungan antara pihak *principal* dengan *agent* yang memiliki tujuan berbeda. Tujuan berbeda inilah yang akan menimbulkan masalah keagenan antara kedua belah pihak karena adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dengan pemegang saham, karena terkadang pihak manajer lebih banyak mendapatkan informasi mengenai perusahaan dari pihak luar atau investor, Hal ini biasa disebut dengan asimetri informasi (Nazalia, 2018). Praktik manajemen laba juga dilatarbelakangi dengan *agency theory*, dimana salah satu tuntutan tanggung jawab seorang manajer terhadap pemegang saham adalah memaksimalkan laba perusahaan. Hal tersebut yang menjadikan pihak manajer melakukan manajemen laba pada saat perusahaan berada dalam kondisi tidak baik agar kinerjanya tetap terlihat bagus. (Irawan, 2021). Terkadang pada

posisi baik pun perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan nilai laba untuk meminimalisir pembayaran pajak.

Manajemen Laba

Menurut Panjaitan (2019) manajemen laba adalah sebuah tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* (penilaian) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Upaya memengaruhi laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kebutuhan manajer atau dapat dikatakan para manajer diberi kebebasan untuk mengubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakannya (Eveline, 2019).

Free Cash Flow

Menurut Kieso *et al.*, (dalam Deviyanti, 2021) menyatakan bahwa *free cash flow* ialah arus kas perusahaan yang bisa digunakan sebagai tambahan investasi, melunasi kewajiban dan pembelian saham kembali yang telah dijual dan juga dapat untuk menambah likuidasi perusahaan. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka perusahaan semakin sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Namun apabila perusahaan memiliki arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengendalian menandakan bahwa pihak manajemen tidak dapat memanfaatkan arus kas yang ada secara optimal yang dapat berimbas kepada masa depan perusahaan seperti halnya perusahaan kesulitan untuk mengembangkan usahanya atau bisa juga berimbas kepada modal investasi yang nantinya dapat mengakibatkan konflik terhadap pihak principal (Agustia, 2013).

Financial Distress

Menurut Khaliq *et al.*, (dalam Sutra, 2019) *financial distress* adalah suatu kondisi pada perusahaan yang mengalami kesulitan untuk membayarkan utangnya kepada kreditur. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, faktor internal yaitu: (1) kesulitan arus kas, (2) besarnya jumlah hutang, (3) kerugian operasional dalam beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: (1) berupa aturan pemerintah seperti peningkatan tarif pajak sehingga menambah beban perusahaan, (2) peraturan suku bunga bertambah yang dapat memicu penambahan beban bunga tanggungan perusahaan. *Financial distress* dapat memicu terjadinya *agency theory* dimana jika pihak manajemen tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik akan timbul konflik kepentingan yang diawali dengan asimetri informasi, seperti memberikan informasi yang salah mengenai kondisi keuangan perusahaan akan menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang berakhir pada perusahaan berada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kebijakan Dividen

Menurut Martono dan Harjito (dalam Widyastuti, 2014:270) mengemukakan kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang didapatkan perusahaan akan dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan dalam bentuk laba kepada pemegang saham dengan tujuan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen itu sendiri tidak dapat terlepas dari *agency theory* dimana terjadi perbedaan keinginan oleh manajer dengan pemegang saham. Manajer memiliki kepentingan ingin jika laba yang diperoleh perusahaan diinvestasikan kembali, sedangkan pemegang saham ingin labanya dibagikan dalam bentuk dividen. Dari perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan *agency cost* (biaya keagenan). *Agency cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk manajer sehingga manajer mau bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran berupa besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dengan sebuah ukuran yang memiliki nilai (Yanto, 2017). Semakin besar perusahaan, maka keputusan dan kebijakan-kebijakan yang hendak diambil tentu akan memiliki dampak pada kepentingan khalayak umum. Seperti contoh pada total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaannya. *Size* atau ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan *agency theory*. Perusahaan dengan ukuran yang besar dapat menimbulkan *agency cost* yang lebih besar pula. Ukuran perusahaan yang semakin besar juga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi pihak *principal*. Oleh karena itu pihak *principal* mengeluarkan *agency cost* yang cukup besar agar manajer (*agent*) mau berlaku patuh dan mengungkapkan informasi yang lebih banyak bagi pihak *principal*.

Penelitian Terdahulu

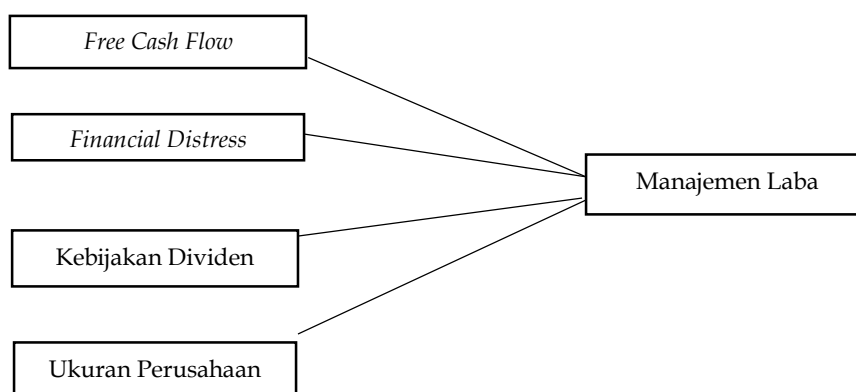
Pertama penelitian oleh Irawan (2021) dengan judul penelitian pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan *free cash flow* dan *investment set* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kedua penelitian oleh Hetami (2021) dengan judul pengaruh *financial distress*, *size*, *leverage*, *operating cash flow*, *audit quality*, *ownership concentration*, dan *growth* dengan GFC sebagai variabel moderating terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage*, *operating cash flow*, dan *ownership concentration* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, *audit quality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan *global financial crisis* tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *size* terhadap manajemen laba.

Ketiga penelitian oleh Nathalia (2018) dengan judul Analisis Pengaruh *Free Cash Flow*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016. Adapun hasil dari penelitian menjelaskan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keempat penelitian oleh Yanto (2017) dengan judul Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. Adapun hasil dari penelitian ini adalah komite audit dan ukuran perusahaan terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual Model

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan sisa kas yang dimiliki perusahaan dari hasil kegiatan operasionalnya. Dalam artian, semakin tinggi *free cash flow* semakin sehat perusahaan tersebut. Tetapi jumlah *free cash flow* yang tinggi dapat memicu teori keagenan karena adanya perbedaan pandangan antara agent dan *principal*. Penelitian oleh Watriani (2021) yang menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi perusahaan yang memiliki arus kas bebas atau *free cash flow* maka semakin tinggi tindakan manajemen laba yang dilakukan. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress ialah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat melunasi kewajibannya. Penelitian oleh Nazalia (2018) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti jika suatu perusahaan berada dalam keadaan *financial distress* atau dalam keadaan tidak sehat maka akan mempengaruhi untuk melakukan manajemen laba oleh perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen ialah suatu kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk membagikan dividennya kepada para pemegang saham atau diinvestasikan kembali guna perkembangan perusahaan. Kebijakan dividen juga dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba karena perbedaan kepentingan oleh manajer dan pemegang saham. Penelitian oleh Maulidin (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kebijakan dividen maka pihak manajemen akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan lain sebagainya. Penelitian oleh Yanto (2017) menjelaskan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwasannya perusahaan yang berukuran besar memiliki kepentingan terhadap publik lebih luas. Sedangkan perusahaan kecil cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan menunjukkan hasil laba positif untuk menarik para investor. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antar variabel dengan mengadakan verifikasi teori yaitu menguji suatu teori dengan perantara hipotesis menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara non-random yang menggunakan kriteria khusus dalam

menentukan pengambilan sampel sehingga dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang berjumlah 160 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dokumenter yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sumber data yaitu menggunakan data sekunder.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba

Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba yang didefinisikan sebagai tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. perhitungan manajemen laba menggunakan *Discretionary accruals* yaitu sebagai berikut (Chandra, 2022):

Menghitung total akrual (TAC) adalah laba bersih tahun t dikurangi dengan arus kas operasi tahun t dengan rumus:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Menghitung nilai akrual diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS), dengan rumus:

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dari koefisien regresi diatas, dapat dilakukan perhitungan nilai *nondiscretionary accruals* (NDA), dengan rumus:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Menghitung *Discretionary Accruals* (DAC) dengan rumus:

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Free Cash Flow

Free cash flow atau arus kas bebas adalah sisa kas berupa uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan setelah adanya pengurangan pendapatan untuk berinvestasi dan setelah membayarkan kegiatan operasionalnya (Jayanti, 2023). Rumus untuk menghitung *free cash flow* adalah sebagai berikut (Watriani, 2021):

$$FCF = \frac{AKO - PM - MKB}{Total Aset}$$

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan model Zmijewski (*X-Score*). Semakin kecil nilai *X-Score* suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan semakin sehat. Persamaan model Zmijewski (1984) sebagai berikut (Sukawati, 2020):

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_2 = \text{solvabilitas} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_3 = \text{likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Nilai *cut-off* dalam model Zmijewski adalah sebesar 0, dengan kriteria: (1) jika nilai $Z < 0$ maka diprediksi perusahaan dalam kondisi sehat, (2) jika nilai $Z > 0$, maka diprediksi perusahaan mengalami kebangkrutan. Variabel *financial distress* pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel ini ialah: (1) nilai 1 (satu) pada kondisi perusahaan *financial distress*, (2) nilai 0 (nol) pada kondisi perusahaan *non financial distress*.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen untuk mengambil keputusan mengenai laba dengan membagi laba tersebut kepada investor sebagai dividen atau menjadikan laba ditahan. Penghitungan kebijakan dividen menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan rasio untuk mengukur besarnya pembayaran dividen dari laba per saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan guna menambah nilai modal sendiri (Jayanti, 2023) berikut rumus perhitungan dividen:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah skala mengenai besar dan kecil aset suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) dari total aset, karena adanya perbedaan selisih terhadap besarnya total aset dari masing-masing perusahaan sehingga dapat menyebabkan nilai yang cukup ekstrim. Berikut pengukurannya (Mahfullah, 2022):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan rumus atau rumus lainnya dalam perhitungannya. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah pengujian statistik yang memberikan suatu gambaran secara deskriptif dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, range, dan lain sebagainya Ghozali (dalam Billa, 2022).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan pada suatu penelitian adalah model yang baik Sugiyono (dalam Billa, 2022). Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji empat kategori asumsi klasik, yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi apakah berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (dalam Billa, 2022) ada dua cara untuk melakukan uji normalitas, yaitu Grafik P-plot dengan melihat data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal, dan Uji Kolmogorov Smirnov dengan kriteria jika data lebih dari 0,05 atau 5% maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation*

factor (VIF) dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka data terbebas dari multikolinearitas.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk menguji apakah ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi menggunakan Uji Durbin Watson dengan kriteria ($DW > 4-dU > dU$).

Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas dilakukan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasitas dengan melihat grafik *scatterplot* dimana jika titik-titik tidak membentuk pola tertentu, data terbebas dari heterokedasitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun persamaan analisis regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{FCF} + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 \text{DPR} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Uji Goodnes of Fit (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk menguji variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yang mana variabel bebas masuk ke dalam uji kelayakan model statistik F Ghozali (dalam Billa, 2022). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat begitu sebaliknya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	160	-.986	.773	-.03501	.335347
FCF	160	-.594	.804	.04948	.201306
DPR	160	-1.196	2.243	.21366	.429236
SIZE	160	26.875	32.717	29.68571	1.488511
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Hasil uji statistik deskriptif menjelaskan bahwa variabel manajemen laba memperoleh nilai *minimum* -0,986 dan nilai *maximum* 0,773, nilai *mean* -0,03501 dan standar deviasi 0,335347. Variabel *free cash flow* memperoleh nilai minimal -0,594, nilai maksimal 0,804, nilai mean 0,04948, dan standar deviasi 0,201306. Variabel kebijakan dividen memperoleh nilai minimal -1,196, nilai maksimal 2,243, nilai mean 0,21366, dan standar deviasi 0,429236. Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai minimal 26,875, nilai maksimal 32,717, nilai mean 29,68571, dan standar deviasi 1,488511. 1.488511.

Tabel 2
Statistik Deskriptif *Financial Distress*

		FD			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.000	134	83.8	83.8	83.8
	1.000	26	16.3	16.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Variabel *financial distress* pada penelitian ini menggunakan variabel dummy, dengan kriteria angka 0 untuk perusahaan dalam kondisi *non-financial distress*, sedangkan angka 1 untuk perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Dari data diatas diperoleh sebanyak 134 perusahaan dengan presentase 83,8% berada dalam kondisi *non-financial distress* dan 26 perusahaan dengan presentase 16,3% berada dalam kondisi *financial distress*.

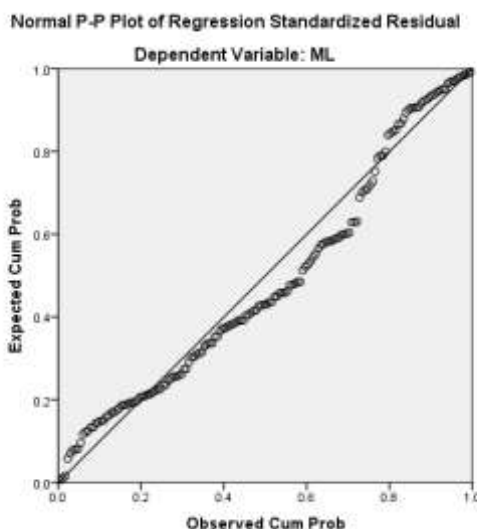
Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Kolmogrov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09686136
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		1.302
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dari tabel diatas diperoleh hasil data sudah berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,067 > 0,05$). Untuk memastikan lebih lanjut dapat dilihat dari gambar grafik Pola P-Plot sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik P-Plot

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dari grafik P-Plot diatas dapat dilihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat diindikasikan bahwa residual data telah berdistribusi normal. Model regresi memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

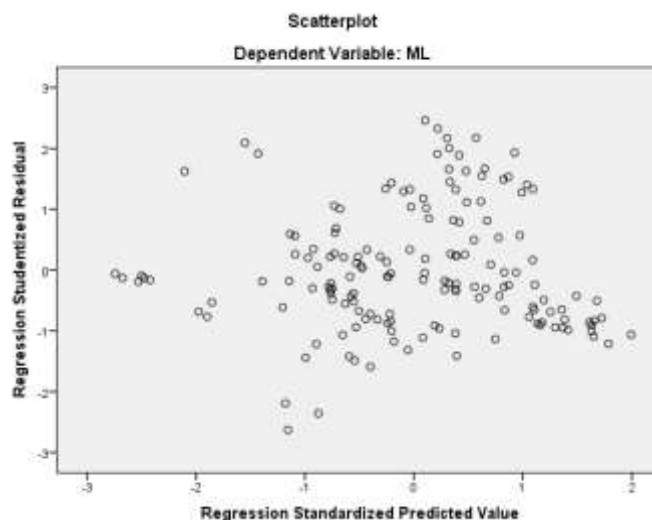
Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
	FCF	1.084
	FD	1.123
	DPR	1.139
	SIZE	1.101

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dari tabel diatas dapat variabel FCF memiliki nilai tolerance sebesar 0,922 dan VIF 1,084. Variabel FD memiliki nilai tolerance sebesar 0,890 dan VIF sebesar 1,123. Variabel DPR memiliki nilai tolerance sebesar 0,878 dan VIF 1,139. Variabel SIZE memiliki nilai tolerance sebesar 0,908 dan VIF sebesar 1,101. Hal ini menunjukkan setiap variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 berarti variabel terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedasitas



Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat titik-titik tidak membentuk pola corong dan tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 dalam sumbu Y, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi kasus heterokedasitas.

Uji Autokolerasi

Tabel 5
Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683 ^a	.467	.453	.098103	1.955

a. Predictors: (Constant), SIZE, FD, FCF, DPR
b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa asumsi residual independent telah terpenuhi atau tidak terjadi autokolerasi. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai durbin Watson sebesar 1,955 yang berada diantara du hingga 4-dU, yaitu (1,7930 < 1,955 < 2,207).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.447	.162	-8.950	.000	
	FCF	.096	.040	.146	2.391	.018
	FD	-.187	.022	-.522	-8.391	.000
	DPR	-.015	.019	-.049	-.778	.438
	SIZE	.049	.005	.545	8.851	.000

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa hasil dari uji persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$ML = -1,447 + 0,096 FCF - 1,187 FD - 0,015 DPR + 0,049 SIZE$$

Nilai konstanta sebesar 1,447 berarti semua variabel independent bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka besarnya nilai manajemen laba adalah -1,447. Koefisien regresi free cash flow sebesar memiliki arah hubungan positif dengan manajemen laba sehingga apabila nilai FCF mengalami kenaikan 1 maka manajemen laba akan naik sebesar 0,096. Koefisien regresi financial distress memiliki arah hubungan negatif dengan manajemen laba sehingga apabila FD mengalami kenaikan 1 maka manajemen laba akan turun sebesar -0,187. Koefisien regresi kebijakan dividen memiliki arah hubungan negatif dengan manajemen laba sehingga apabila DPR mengalami kenaikan 1 maka manajemen laba akan turun sebesar -0,015. Koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki arah hubungan positif dengan manajemen laba sehingga apabila nilai SIZE mengalami kenaikan 1 maka manajemen laba akan naik sebesar 0,049.

Uji Kelayakan Model (Uji Goodnes of Fit)

Tabel 7
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.306	4	.326	33.916	.000 ^b
	Residual	1.492	155	.010		
	Total	2.797	159			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), SIZE, FD, FCF, DPR

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti semua variabel independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 8
Uji R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683 ^a	.467	.453	.098103	1.955

a. Predictors: (Constant), SIZE, FD, FCF, DPR

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0,467 atau 46,7% yang menunjukkan bahwa besaran kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan manajemen laba. sedangkan sisanya 53,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 8
Uji R²

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
1	(Constant)	-1.447	.162	-8.950	.000	
	FCF	.096	.040	.146	2.391	.018
	FD	-.187	.022	-.522	-8.391	.000
	DPR	-.015	.019	-.049	-.778	.438
	SIZE	.049	.005	.545	8.851	.000

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dari tabel 9 dapat dilihat nilai signifikansi variabel FCF sebesar 0,018 dan t sebesar 2,391 berarti variabel free cash flow berpengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba sehingga H₁ diterima. Nilai signifikansi variabel FD sebesar 0,000 dan t sebesar -8,391 berarti variabel financial distress berpengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba sehingga H₂ ditolak. Nilai signifikansi variabel DPR sebesar 0,438 dan t sebesar -0,778 berarti variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H₃ ditolak. Nilai signifikasni variabel SIZE sebesar 0,000 dan t sebesar 8,851 berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H₄ diterima.

Pembahasan

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari ujit sebesar 0,018 dengan nilai t sebesar 2,391 berarti free cash flow berpengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba sehingga H₁ diterima. Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi nilai free cash flow semakin tinggi praktik manajemen laba dilakukan. Hal ini timbul karena adanya agency theory dimana terjadi perbedaan pendapat antara pihak manajer dengan pemegang saham. Manajer ingin sisa kas yang diperoleh untuk digunakan kembali seperti diinvestasikan kembali atau digunakan untuk pengembangan perusahaan, sehingga pemegang saham ingin sisa kas dibagi dalam bentuk dividen.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari ujit sebesar 0,000 dengan nilai t -8,391 berarti financial distress berpengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba sehingga H₂ ditolak. Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi nilai financial distress semakin rendah praktik manajemen laba. Pada kondisi yang seperti ini dapat memungkinkan manajer melakukan tindakan pelaporan laba sebenarnya yang dapat membuat pihak manajemen untuk melakukan negoisasi dengan pihak kreditor yang berkaitan dengan pembayaran kewajiban. Dengan adanya negoisasi tersebut dapat membuat manajer fokus untuk meningkatkan performa perusahaan dengan cara menciptakan inovasi-inovasi sehingga perusahaan dapat mengembalikan keadaan keuangan menjadi lebih baik. Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dapat memicu terjadinya agency theory dimana pemegang saham mempertanyakan kenapa perusahaan bisa dalam kondisi financial distress.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian dari ujit sebesar 0,438 dengan nilai t sebesar -0,778 berarti kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H₃ ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk membagikan kebijakan dividennya atu tidak. Pembagian dividen itu sendiri berdasarkan hasil keputusan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Agar

pemegang mendapatkan dividen yang besar, perusahaan dapat melakukan strategi dengan meningkatkan nilai profitabilitas agar kinerja perusahaan juga bagus. Hal ini dapat mengurangi agency cost yang timbul oleh pemegang saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian dari uji t sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar 8,851 berarti ukuran perusahaan berpengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba sehingga H_4 diterima. Dapat ditarik kesimpulan semakin besar ukuran perusahaan semakin praktik manajemen laba dilakukan. Perusahaan dengan skala kecil cenderung melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan dapat membuat laporan keuangannya terlihat baik di depan investor sehingga investor mau menginvestasikan dananya ke perusahaan guna memperbesar ukuran perusahaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan dengan skala besar melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan agar keuangannya terlihat tidak terlalu mencolok dan tidak membayarkan pajak terlalu besar. Perusahaan dengan skala besar dapat menimbulkan agency theory karena dapat membuat agency cost besar juga karena pemegang saham membutuhkan informasi yang lebih banyak dan akurat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh free cash flow, financial distress, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) free cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (2) financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (3) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu: (1) perusahaan yang dijadikan sampel belum mewakili seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) penelitian ini hanya menggunakan 5 periode pengamatan, (3) masih banyak variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Adapun saran yang dapat diungkapkan sebagai berikut: (1) untuk penelitian kedepannya diharapkan menggunakan variabel lain diluar penelitian ini, (2) memperluas ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1).
- Billa, F.S. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Chandra, P. K. 2022. Peran Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi Dalam Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan di BEI. *Ilmu dan Riset Akuntansi* 11(6).
- Deviyanti, D.R. 2021. Pengaruh Free Cash Flow, Collateralizable asset, dan Kebijakan Utang Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Manajemen* 13(4):804-813.

- Eveline, F.R.K. 2019. Analisis Pengaruh Prinsip Kehati-hatian Akuntansi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). *Sdiponegoro Journal of Accounting* 8(1):2337-3806.
- Hasibuan, A.N. 2019, Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen dan Keuangam* 8(1)
- Hetami, M.N. 2021. Pengaruh financial distress, size, leverage, operating cash flous, audit quality, ownership concentration, dan growth dengan GFC sebagai variabel moderating terhadap manajemen laba. *Diponegoro journal of management* 10(2):1-15.
- Irawan, S. 2021. Pengaruh Free Cash Flote, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 3(1):1979-366X
- Jayanti, F. 2023. Pengaruh Free Cash Flow, Leverage Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 12(7).
- Jeradu, E.F. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika* 18(1).
- Mahfullah, 1. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Maulidin, S. 2022. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar. Aceh Barat
- Nathalia, N. 2018. Analisis Pengaruh Free Cash Flote, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1140/10/39140481%20-%20Nadya%20-%20resume.pdf>. 01 September (19:00)
- Nazalia, N. 2018. Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Employee Diff Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (JASA)* 2(3)
- Panjaitan, D.K. 2019. Manajernen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. 11(1):1-20. Sukawati, T.A. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA). Surabaya.
- Sutra, F.M. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 16(1).
- Watriani. 2021. Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* 3(4):922-933
- Widyastuti, T. 2018. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi S1 Manajernen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Yanto, R.H. 2017. Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.